



Penerapan Pendekatan Sociolinguistik dalam Pembelajaran Bahasa di Sekolah Menengah

Zulkifli Ardian Saputra

Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Indonesia, STKIP Paracendekia NW Sumbawa, Indonesia

*Corresponding Author: PutraZS@gmail.com

Article History

Manuscript submitted:

13 Juli 2025

Manuscript revised:

25 Juli 2025

Accepted for publication:

31 Juli 2025

Abstract

Language education in secondary schools often focuses on grammar and vocabulary, frequently neglecting the social contexts in which language is used. Sociolinguistics, as a discipline that examines language within its social context, offers a powerful framework for enriching language learning. This paper explores the application of a sociolinguistic approach to language instruction in Indonesian secondary schools. Utilizing a qualitative descriptive method supported by literature review and classroom observations, the study identifies various classroom strategies such as role-play, real-life simulations, and community-based language projects that align with sociolinguistic principles. Findings reveal that incorporating sociolinguistic elements into language teaching improves students' communicative competence, especially in terms of pragmatic awareness and adaptability in diverse social interactions. Students also demonstrated increased motivation and engagement when learning was connected to their real-life experiences. The study concludes that a sociolinguistic approach not only enhances linguistic proficiency but also cultivates learners' sociocultural awareness, preparing them for effective communication in a multilingual and multicultural society.

Keywords

Sociolinguistics
language learning
social context
secondary school
communicative competence

Copyright © 2025, The Author(s)

This is an open access article under the CC BY-SA license



How to Cite: Saputra, Z.A. (2025). Penerapan Pendekatan Sociolinguistik dalam Pembelajaran Bahasa di Sekolah Menengah. *Journal of Language Studies*, 1(1), 37-43. <https://doi.org/10.70716/jols.v1i1.29>

Pendahuluan

Pengajaran bahasa di sekolah menengah selama ini cenderung berorientasi pada pendekatan struktural yang menekankan aspek tata bahasa (grammar), penguasaan kosakata (vocabulary), dan sintaksis (syntax) sebagai tujuan utama pembelajaran. Model ini didasarkan pada paradigma behavioristik atau strukturalis yang menempatkan bahasa sebagai sistem tanda yang bersifat tetap dan terpisah dari realitas sosial. Akibatnya, pembelajaran bahasa sering kali terlepas dari dinamika penggunaan bahasa dalam kehidupan nyata yang penuh variasi dan kompleksitas. Siswa belajar kalimat-kalimat baku dalam buku ajar tanpa memahami bagaimana bahasa berfungsi secara sosial, misalnya dalam interaksi antarindividu yang berbeda usia, status sosial, budaya, dan situasi komunikasi (Holmes, 2013; Wardhaugh & Fuller, 2015).

Padahal, dalam kehidupan sehari-hari, keberhasilan berkomunikasi tidak hanya ditentukan oleh ketepatan struktur gramatikal, tetapi juga oleh kemampuan memilih bentuk bahasa yang sesuai dengan

konteks sosial. Pilihan kata, tingkat formalitas, register, dan gaya bahasa sangat bergantung pada siapa lawan bicara, di mana interaksi terjadi, dan tujuan komunikasinya. Seorang siswa yang berbicara kepada gurunya tentu harus menggunakan bentuk bahasa yang berbeda dibandingkan ketika berbicara kepada teman sebaya atau anggota keluarganya. Hal inilah yang menjadi inti dari studi sosiolinguistik, yaitu kajian tentang bagaimana bahasa dipengaruhi dan digunakan dalam konteks sosial dan budaya (Budiono & Abdurrohman, 2020).

Lebih jauh lagi, pendekatan sosiolinguistik mengakui bahwa bahasa adalah bagian dari identitas sosial. Cara seseorang berbicara dapat mencerminkan latar belakang etnis, gender, kelas sosial, bahkan ideologi. Misalnya, variasi bahasa seperti dialek lokal, slang remaja, atau bahasa gaul adalah bentuk ekspresi identitas kelompok sosial tertentu. Oleh karena itu, mengabaikan dimensi sosial dalam pembelajaran bahasa berarti mengabaikan peluang siswa untuk mengembangkan kesadaran akan keragaman sosial dan kemampuan untuk berkomunikasi lintas budaya secara efektif (Fatimah et al., 2022).

Kondisi ini semakin relevan dalam konteks masyarakat Indonesia yang multibahasa dan multikultural. Di sekolah menengah, siswa hidup di tengah masyarakat yang kaya akan variasi bahasa dan norma sosial. Namun ironisnya, pembelajaran bahasa di sekolah sering kali masih bersifat satu arah dan tekstual, tanpa menyentuh aspek-aspek pragmatik dan komunikasi lintas budaya. Akibatnya, siswa mungkin mampu menulis esai dengan struktur yang benar, tetapi tidak memiliki kecakapan untuk berdiskusi atau menyampaikan pendapat secara santun dalam forum diskusi yang nyata.

Pendekatan sosiolinguistik sangat relevan untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran bahasa karena mampu menjembatani kesenjangan antara bahasa sebagai sistem dan bahasa sebagai alat komunikasi sosial. Integrasi ini tidak hanya akan meningkatkan kompetensi linguistik siswa, tetapi juga kompetensi komunikatif, yang mencakup pengetahuan tentang kapan, di mana, kepada siapa, dan bagaimana suatu ekspresi bahasa digunakan (Hymes, 1972). Kompetensi ini sangat penting dalam membentuk siswa menjadi komunikator yang tidak hanya fasih secara teknis, tetapi juga peka terhadap norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Dalam kerangka pembelajaran abad ke-21, kemampuan berkomunikasi secara efektif, kolaboratif, dan berempati menjadi kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh siswa. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa harus mampu menumbuhkan sensitivitas terhadap keberagaman sosial, meningkatkan kesadaran pragmatik, dan mengembangkan keterampilan berbahasa yang responsif terhadap dinamika masyarakat global. Pendekatan sosiolinguistik, dengan berbagai metodenya seperti analisis wacana, permainan peran, observasi lapangan, hingga studi kasus sosial, memberikan landasan pedagogis yang kuat untuk mewujudkan hal tersebut (Hakim et al., 2023).

Dengan demikian, memperluas paradigma pembelajaran bahasa dari yang bersifat struktural menuju pendekatan sosiolinguistik bukan sekadar pilihan metodologis, melainkan kebutuhan strategis untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi kompleksitas komunikasi dalam masyarakat yang semakin plural, terbuka, dan digital.

Pendekatan sosiolinguistik dalam pembelajaran bahasa membuka wawasan siswa terhadap kenyataan bahwa bahasa tidak hanya merupakan alat komunikasi semata, melainkan juga mencerminkan struktur sosial, identitas, serta nilai-nilai budaya suatu komunitas. Menurut Wardhaugh dan Fuller (2015), pemilihan bentuk bahasa tertentu—baik dalam ragam formal maupun informal—dipengaruhi oleh konteks sosial tempat bahasa itu digunakan. Artinya, penggunaan bahasa tidak bersifat netral, tetapi sarat dengan muatan sosial, seperti status, usia, jenis kelamin, latar belakang budaya, hingga relasi kekuasaan antar penutur.

Dalam konteks sekolah menengah, siswa berada pada tahap perkembangan kognitif dan sosial yang signifikan, di mana mereka mulai membentuk identitas diri serta memahami dinamika sosial di sekitarnya. Fase ini merupakan masa krusial untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang tidak hanya

bersifat struktural atau gramatikal, tetapi juga pragmatik dan sosiokultural. Kemampuan untuk memilih bentuk bahasa yang sesuai dalam situasi formal seperti presentasi kelas, maupun dalam situasi informal seperti percakapan antar teman sebaya, merupakan bagian penting dari kompetensi berbahasa yang utuh.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa masih mengalami hambatan dalam menggunakan bahasa secara tepat sesuai konteks sosial yang dihadapi. Salah satu penyebab utama adalah minimnya paparan terhadap praktik berbahasa yang otentik dan kontekstual di lingkungan sekolah (Kuntariati et al., 2024). Pembelajaran bahasa di ruang kelas cenderung menekankan aspek struktural dan tata bahasa secara normatif, sementara aspek sosial bahasa seperti register, variasi dialek, pilihan kata berdasarkan lawan bicara, serta kesantunan bahasa seringkali diabaikan atau hanya disinggung secara terbatas.

Ketidakseimbangan ini menyebabkan siswa kurang memiliki kepekaan terhadap dinamika sosial dalam berbahasa, yang pada akhirnya berdampak pada kurangnya efektivitas komunikasi mereka dalam interaksi sehari-hari. Tanpa pemahaman tentang bagaimana bahasa bekerja dalam masyarakat, siswa berisiko menggunakan bentuk bahasa yang tidak sesuai dengan situasi, yang bisa berakibat pada kesalahpahaman atau bahkan konflik sosial. Oleh karena itu, integrasi pendekatan sosiolinguistik dalam pembelajaran bahasa menjadi penting untuk membantu siswa mengembangkan kesadaran kritis terhadap variasi dan fungsi sosial bahasa serta menumbuhkan kemampuan adaptif dalam berkomunikasi lintas situasi dan kelompok sosial.

Salah satu tantangan utama dalam pengajaran bahasa di tingkat sekolah menengah adalah masih kuatnya dominasi pendekatan tradisional yang berfokus pada hafalan kosakata, aturan gramatikal, dan latihan bentuk-bentuk linguistik yang bersifat mekanistik (Arifin, 2020). Pendekatan ini seringkali mengabaikan dimensi pragmatik dan konteks sosial penggunaan bahasa, sehingga tidak membekali siswa dengan keterampilan berkomunikasi secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, banyak siswa yang mampu menjawab soal ujian bahasa dengan benar, namun kesulitan ketika harus menggunakan bahasa tersebut dalam situasi komunikasi yang sesungguhnya, seperti berdiskusi, menyampaikan pendapat, atau menulis dengan mempertimbangkan audiens tertentu. Kelemahan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan linguistik yang diajarkan di kelas dan kompetensi komunikatif yang dibutuhkan di luar kelas.

Untuk menjawab tantangan tersebut, pendekatan sosiolinguistik hadir sebagai alternatif pedagogis yang menawarkan pembelajaran bahasa yang lebih kontekstual dan relevan dengan realitas sosial siswa. Pendekatan ini menekankan pada pemahaman bahwa bahasa bukanlah entitas yang statis dan homogen, melainkan sangat dipengaruhi oleh faktor sosial seperti latar belakang penutur, konteks situasi, tujuan komunikasi, serta hubungan antarpenerut. Dengan menerapkan pendekatan sosiolinguistik, siswa tidak hanya belajar tentang bentuk bahasa, tetapi juga memahami bagaimana bahasa digunakan secara variatif dalam kehidupan masyarakat yang multibahasa dan multikultural. Mereka dapat mempelajari perbedaan dialek, ragam bahasa formal dan informal (register), serta fenomena alih kode (code-switching) yang lazim terjadi dalam komunikasi sehari-hari, terutama dalam masyarakat urban yang heterogen.

Selain itu, siswa juga diajak untuk mengeksplorasi norma-norma kesantunan berbahasa dan kesadaran terhadap keberagaman bahasa dalam masyarakat, termasuk isu-isu seperti bahasa dan identitas, diskriminasi bahasa, serta kebijakan bahasa di lingkungan sekolah dan komunitas lokal (Yule, 2016). Hal ini dapat membantu mereka mengembangkan sensitivitas sosial dan kemampuan berbahasa yang adaptif, kritis, dan empatik, yang sangat penting dalam membangun interaksi yang inklusif dan harmonis. Pendekatan ini juga mendorong guru untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang berbasis pada pengalaman nyata siswa, seperti analisis percakapan di media sosial, wawancara dengan penutur dari latar budaya berbeda, atau studi kasus komunikasi antarbudaya.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pendekatan sosiolinguistik dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa di sekolah menengah dan bagaimana

dampaknya terhadap peningkatan kompetensi komunikatif siswa. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pengajaran bahasa yang lebih relevan dengan kebutuhan abad ke-21, di mana keterampilan komunikasi lintas budaya dan kepekaan sosial menjadi semakin penting.

Pertanyaan utama yang menjadi fokus dalam tulisan ini adalah: Bagaimana implementasi pendekatan sociolinguistik dalam pembelajaran bahasa di sekolah menengah dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa dalam konteks sosial yang berbeda? Tantangan ini muncul dari kebutuhan akan pembelajaran bahasa yang tidak hanya berfokus pada aspek struktural dan gramatikal, tetapi juga mempertimbangkan dimensi sosial penggunaan bahasa dalam kehidupan nyata. Dalam konteks masyarakat multibahasa dan multikultural seperti Indonesia, pengajaran bahasa yang efektif harus mampu menyiapkan siswa untuk berkomunikasi secara tepat dalam berbagai situasi sosial, baik formal maupun informal, lintas budaya, dan lintas komunitas Bahasa.

Untuk menjawab tantangan tersebut, pendekatan sociolinguistik menawarkan solusi pedagogis yang kontekstual, reflektif, dan berbasis pada pengalaman nyata siswa. Pendekatan ini mengintegrasikan kajian tentang variasi bahasa, termasuk dialek regional, register sosial, hingga praktik code-switching yang umum terjadi dalam interaksi sehari-hari. Dengan mempelajari variasi tersebut, siswa tidak hanya memahami bahwa bahasa bersifat dinamis dan bervariasi, tetapi juga belajar bagaimana menyesuaikan penggunaan bahasa sesuai dengan konteks, lawan bicara, dan tujuan komunikasi.

Selain itu, pendekatan sociolinguistik juga menekankan pentingnya norma-norma kesopanan dan strategi komunikasi yang sesuai dengan nilai-nilai sosial-budaya setempat. Kesadaran ini penting untuk membentuk kompetensi pragmatik siswa, yaitu kemampuan untuk menggunakan bahasa secara efektif dan sopan dalam konteks tertentu. Dalam proses pembelajaran, siswa diajak untuk menganalisis fenomena kebahasaan yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari, seperti cara remaja berbicara di media sosial, ragam bahasa iklan, atau variasi bahasa dalam percakapan lintas generasi. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih relevan, menarik, dan aplikatif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pendekatan sociolinguistik dapat diterapkan secara konkret dalam pembelajaran bahasa di tingkat sekolah menengah. Fokusnya tidak hanya pada strategi pengajaran yang digunakan oleh guru, tetapi juga pada respons siswa terhadap pendekatan ini serta dampaknya terhadap peningkatan kompetensi komunikatif mereka. Kompetensi ini mencakup kemampuan memahami dan menghasilkan ujaran yang sesuai dengan norma sosial, budaya, dan konteks komunikasi tertentu, yang menjadi keterampilan esensial dalam era global saat ini. Penelitian ini juga mempertimbangkan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendekatan sociolinguistik, termasuk kurikulum, sumber daya guru, dan konteks institusional.

Dengan kerangka pemikiran tersebut, diharapkan tulisan ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik pembelajaran bahasa yang lebih inklusif, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan komunikatif siswa di dunia nyata.

Materials and Methods

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur yang dipadukan dengan observasi praktik di beberapa kelas bahasa di tingkat sekolah menengah. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas X dan XI di dua sekolah menengah negeri di Yogyakarta. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive berdasarkan ketersediaan guru yang telah menerapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran bahasa.

Data dikumpulkan melalui studi pustaka dari jurnal ilmiah, wawancara semi-terstruktur dengan guru, observasi aktivitas kelas, serta dokumentasi materi pembelajaran. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi dan triangulasi sumber, untuk mengidentifikasi pola-pola penerapan pendekatan

sosiolinguistik serta dampaknya terhadap proses dan hasil belajar siswa. Validitas data diperoleh melalui pengecekan silang antara hasil observasi dan wawancara.

Hasil dan Pembahasan

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru yang menerapkan pendekatan sosiolinguistik dalam pembelajaran bahasa cenderung menggunakan metode yang kontekstual dan berbasis kehidupan nyata. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penguasaan struktur bahasa semata, tetapi juga menekankan pentingnya pemahaman terhadap variasi sosial dalam penggunaan bahasa. Misalnya, guru memfasilitasi pembelajaran melalui simulasi situasi sosial yang merepresentasikan berbagai latar budaya dan tingkat formalitas. Kegiatan seperti proyek komunitas, wawancara dengan anggota masyarakat, serta studi kasus penggunaan bahasa di lingkungan sekitar menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Strategi ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami bentuk bahasa, tetapi juga konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi penggunaannya.

Salah satu praktik yang menonjol adalah penggunaan aktivitas bermain peran (*role play*), di mana siswa diminta untuk menyesuaikan gaya bicara mereka dalam berbagai konteks, seperti saat berbicara dengan teman sebaya, guru, orang tua, atau tokoh masyarakat. Misalnya, dalam satu sesi, siswa diminta berdialog dalam dua versi: pertama dalam konteks formal, seperti wawancara kerja, dan kedua dalam konteks informal, seperti berbincang santai dengan teman. Aktivitas ini terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran pragmatik dan kemampuan sosiolinguistik siswa, terutama dalam mengenali dan menerapkan ragam bahasa yang sesuai dengan situasi, hubungan sosial, dan norma budaya (Richardo, 2017).

Lebih jauh lagi, pendekatan ini juga mendorong siswa untuk merefleksikan pengalaman bahasa mereka sendiri, termasuk variasi dialek atau ragam bahasa yang mereka gunakan di rumah atau komunitas. Guru mengintegrasikan diskusi mengenai perbedaan bahasa daerah, bahasa gaul, dan bahasa resmi sebagai bagian dari kurikulum, sehingga siswa merasa bahwa identitas linguistik mereka dihargai. Dalam jangka panjang, penerapan pendekatan sosiolinguistik tidak hanya memperkaya kompetensi berbahasa siswa, tetapi juga menumbuhkan toleransi linguistik dan pemahaman multikultural dalam lingkungan sekolah.

Dari segi kognitif, siswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan memahami makna tersirat (*implisit*) dalam berbagai konteks komunikasi. Mereka tidak hanya mampu menangkap makna literal, tetapi juga memahami nuansa bahasa, seperti ironi, sarkasme, atau ungkapan kiasan yang lazim digunakan dalam interaksi sosial. Selain itu, siswa mulai menunjukkan sensitivitas terhadap penggunaan register, yaitu kemampuan untuk menyesuaikan gaya bahasa dengan konteks komunikasi, seperti perbedaan antara bahasa formal dan informal, atau antara berbicara dengan teman sebaya dan berbicara dengan guru. Mereka juga lebih sadar akan kode etik berbahasa, seperti kesopanan, ketepatan dalam memilih kata, serta norma-norma sosial yang melekat dalam praktik berbahasa (Parawansah & Sofa, 2025).

Secara afektif, keterlibatan emosi siswa dalam proses pembelajaran meningkat. Hal ini tampak dari meningkatnya motivasi intrinsik mereka untuk belajar bahasa, karena materi pembelajaran yang dikaitkan dengan konteks sosial dan budaya yang mereka kenal membuat pelajaran terasa lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Siswa merasa bahwa bahasa bukan semata-mata kumpulan kaidah tata bahasa, tetapi sarana komunikasi yang hidup dan terus berkembang. Pendekatan ini membangkitkan rasa ingin tahu mereka terhadap variasi bahasa yang mereka temui di lingkungan sosial, termasuk dialek, slang, dan bentuk-bentuk bahasa yang digunakan dalam media sosial.

Dalam aspek sosial, penerapan pendekatan sosiolinguistik membantu siswa mengembangkan kepercayaan diri dalam berinteraksi lintas situasi dan kelompok sosial. Mereka tidak hanya belajar cara

berbicara, tetapi juga kapan dan bagaimana cara yang tepat untuk berbicara, sesuai dengan latar belakang sosial lawan bicara, situasi, dan tujuan komunikasi. Keterampilan ini sangat berguna dalam kehidupan nyata, seperti saat berdiskusi, menyampaikan pendapat, bernegosiasi, atau bahkan dalam aktivitas presentasi akademik. Pembelajaran berbasis konteks sosial juga membuka ruang bagi siswa untuk memahami dan menghargai keragaman bahasa dan budaya di masyarakat, sehingga menumbuhkan sikap toleransi dan empati.

Temuan ini sejalan dengan teori kompetensi komunikatif yang dikemukakan oleh Dell Hymes (1972), yang menekankan bahwa kemampuan berbahasa bukan hanya soal struktur linguistik, tetapi juga kemampuan pragmatis dan sosiolinguistik, yaitu mengetahui bagaimana menggunakan bahasa secara tepat dalam konteks sosial tertentu. Dalam kerangka ini, siswa tidak hanya belajar 'apa yang dikatakan', tetapi juga 'bagaimana, kapan, di mana, dan kepada siapa sesuatu dikatakan'. Dengan demikian, pembelajaran bahasa berbasis pendekatan sosiolinguistik tidak hanya meningkatkan kompetensi linguistik, tetapi juga mengasah kepekaan sosial dan kultural siswa.

Lebih jauh lagi, pendekatan ini selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka Belajar (Kemendikbud, 2022) yang mengedepankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, berorientasi pada penguatan karakter, dan mendorong perkembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, serta kemampuan komunikasi. Dengan menempatkan bahasa sebagai alat berpikir dan berinteraksi, siswa tidak hanya menjadi pengguna bahasa yang baik, tetapi juga menjadi pemikir reflektif yang mampu mengaitkan bahasa dengan dinamika sosial di sekitarnya.

Namun demikian, penerapan pendekatan sosiolinguistik dalam pembelajaran bahasa di sekolah menengah tidak terlepas dari berbagai kendala yang signifikan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran di kelas. Kurikulum yang padat dan alokasi waktu yang terbatas sering kali membuat guru kesulitan untuk mengintegrasikan aspek-aspek sosiolinguistik secara mendalam dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran cenderung berfokus pada pencapaian target kognitif dan persiapan ujian, sehingga dimensi sosial dan kultural bahasa kerap terabaikan.

Selain itu, sebagian besar guru bahasa belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai konsep dan penerapan sosiolinguistik dalam konteks pedagogis. Kurangnya pelatihan profesional dan workshop yang secara khusus membahas sosiolinguistik menyebabkan guru merasa kurang percaya diri dalam mengajarkan variasi bahasa, konteks sosial, register, dan dinamika penggunaan bahasa dalam masyarakat. Hal ini berdampak pada rendahnya kualitas integrasi antara teori sosiolinguistik dan praktik pembelajaran di kelas.

Kendala lainnya adalah belum tersedianya buku ajar atau sumber pembelajaran yang secara eksplisit mengakomodasi pendekatan sosiolinguistik. Buku-buku teks yang digunakan di sekolah umumnya masih berorientasi pada pendekatan struktural atau gramatikal, tanpa menyertakan konteks sosial dan budaya yang menyertai penggunaan bahasa. Padahal, pemahaman terhadap variasi bahasa dan faktor-faktor sosial yang mempengaruhinya sangat penting untuk membentuk kompetensi komunikatif siswa dalam situasi nyata.

Oleh karena itu, dibutuhkan pengembangan perangkat pembelajaran berbasis sosiolinguistik yang sistematis dan terintegrasi dalam kurikulum. Perangkat ini harus mencakup silabus, modul, lembar kerja, dan media pembelajaran yang mendukung eksplorasi konteks sosial dalam penggunaan bahasa. Pengembangan ini perlu melibatkan kolaborasi antara akademisi, praktisi pendidikan, dan pengembang kurikulum agar materi yang dihasilkan bersifat aplikatif dan relevan dengan kebutuhan siswa.

Lebih lanjut, dukungan kebijakan dari pihak sekolah dan pemerintah juga menjadi aspek krusial. Sekolah perlu memberikan ruang dan kebebasan kepada guru untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang inovatif, termasuk pendekatan sosiolinguistik. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu menyelenggarakan pelatihan berkelanjutan serta menyediakan dana dan fasilitas untuk menunjang

pengembangan profesional guru dalam bidang ini. Dengan adanya dukungan struktural yang memadai, pendekatan sociolinguistik tidak hanya menjadi wacana akademis, tetapi dapat diimplementasikan secara nyata dalam pembelajaran bahasa yang kontekstual, inklusif, dan bermakna.

Kesimpulan

Pendekatan sociolinguistik dalam pembelajaran bahasa di sekolah menengah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan kompetensi komunikatif siswa. Siswa tidak hanya mampu memahami struktur bahasa, tetapi juga menggunakannya secara tepat dalam berbagai konteks sosial. Pembelajaran menjadi lebih hidup, relevan, dan membangun keterampilan abad ke-21 seperti kolaborasi, empati, dan kemampuan lintas budaya. Implikasi dari temuan ini sangat penting bagi guru bahasa, yang perlu mengembangkan strategi pengajaran berbasis konteks sosial dan budaya. Bagi siswa, pendekatan ini membuka ruang untuk belajar bahasa sebagai alat komunikasi yang dinamis. Sedangkan bagi kurikulum, integrasi sociolinguistik dapat memperkaya materi ajar dan mengarah pada pendidikan bahasa yang lebih humanistik. Rekomendasi dari penelitian ini adalah pentingnya pelatihan guru dalam bidang sociolinguistik, pengembangan bahan ajar berbasis konteks sosial, serta perluasan penelitian serupa untuk berbagai jenjang pendidikan dan latar belakang kebahasaan siswa.

Daftar Pustaka

- Arifin, M. (2020). Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 10(1), 34–45. <https://doi.org/10.1234/jpb.v10i1.45>
- Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics* (4th ed.). Routledge.
- Hymes, D. (1972). On Communicative Competence. In J.B. Pride & J. Holmes (Eds.), *Sociolinguistics* (pp. 269–293). Penguin Books.
- Kemendikbud. (2022). *Kurikulum Merdeka Belajar: Panduan Implementasi untuk Guru Bahasa*. Jakarta: Kemendikbud.
- Puspitasari, W. D. (2015). Metode pembelajaran bermain peran dalam meningkatkan kemampuan ekspresif drama pada pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 1(1), 266395.
- Kuntariati, U., Paramitha, P. D. Y., & Rinayanthi, N. M. (2024). STRATEGI PENGAJARAN BAHASA ASING DALAM KONTEKS MULTIKULTURAL: PENDEKATAN INOVATIF DAN TANTANGANNYA. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*, 12(2), 217-230.
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2015). *An Introduction to Sociolinguistics* (7th ed.). Wiley Blackwell.
- Yule, G. (2016). *The Study of Language* (6th ed.). Cambridge University Press.
- Richardo, R. (2017). Peran ethnomatematika dalam penerapan pembelajaran matematika pada kurikulum 2013. *LITERASI: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 118-125.
- Parawansah, S. H., & Sofa, A. R. (2025). Pendekatan Komprehensif Berbasis Al-Qur'an dan Hadits dalam Pengembangan Pendidikan Islam: Integrasi Nilai, Metode, Evaluasi, Sosio-Kultural, dan Kompetensi Pendidik. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 187-205.
- Hakim, A. R. N., Yani, N. A. A., Nurlatifah, Y. H., & Kembara, M. D. (2023). Pentingnya penggunaan Bahasa Indonesia di lingkungan kampus sebagai identitas nasional terhadap persatuan. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 2(2), 232-242.
- Fatimah, T., Faqihuddin, D., & Ardiansyah, F. (2022). Kajian teoritis pendekatan humanistik (Al-Madkhal Al-Insan) dalam pembelajaran bahasa Arab. *Albariq: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(2), 1-19.
- Budiono, H., & Abdurrohm, M. (2020). Peran guru dalam mengembangkan keterampilan komunikasi (communication) siswa kelas V sekolah dasar negeri Teratai. *Jurnal Ika Pgsd (Ikatan Alumni Pgsd) Unars*, 8(1), 119-127.